

ANALISIS PENGARUH ZAKAT PRODUKTIF BAZNAS KOTA PARIAMAN TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KEMISKINAN BERDASARKAN MODEL CIBEST

Leni Afriyanti

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

Leniafriyanti89@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui: 1) menganalisis pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga mustahik; 2) mengetahui klasifikasi mustahik dengan model CIBEST sebelum dan sesudah menerima zakat produktif; 3) menganalisis perubahan kondisi kemiskinan rumah tangga mustahik berdasarkan model CIBEST. Tulisan ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di BAZNAS Kota Pariaman dengan populasi sebesar 917 mustahik dan sampel sebanyak 90 mustahik. Uji instrument menggunakan validitas dan reliabilitas. Metode analisis data menggunakan model Center of Islamic Business and Economic Studies (CIBEST). Tulisan ini menyimpulkan bahwa: 1) pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga mustahik dapat dilihat dari perbedaan pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat produktif. 2) klasifikasi mustahik dengan model CIBEST sebelum dan sesudah menerima zakat produktif di mana terjadi perubahan jumlah rumah tangga mustahik pada kuadran I sebelum zakat sebesar 27 rumah tangga meningkat menjadi 90 rumah tangga. Pada kuadran II jumlah rumah tangga mustahik sebelum zakat sebesar 63 rumah tangga turun menjadi 0 rumah tangga setelah adanya bantuan zakat. Pada kuadran III dan kuadran IV tidak terjadi perubahan dikarenakan jumlahnya 0. 3) perubahan kondisi kemiskinan rumah tangga mustahik berdasarkan model CIBEST, adanya peningkatan nilai indeks kesejahteraan dari 0,3 menjadi 1 dan penurunan nilai indeks kemiskinan material dari 0,7 menjadi 0. Sedangkan indeks kemiskinan spiritual dan absolut tidak terjadi perubahan dengan nilai 0.

Kata kunci: Kemiskinan, Zakat Produktif, BAZNAS, Model CIBEST.

1. Pendahuluan

Kemiskinan saat ini adalah sebuah konsep yang bersifat multidimensi dan sulit didefinisikan dalam definisi yang bersifat tunggal. Perspektif yang digunakan pun beragam, mulai dari perspektif ekonomi, sosiologi, hingga perspektif moralitas. Namun, isu kemiskinan tetap menjadi isu yang sangat penting karena di antara tujuan utama pembangunan ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.¹

Islam sangat memperhatikan masalah kemiskinan. Bahkan kemiskinan dipandang sebagai salah satu ancaman terbesar bagi keimanan.² Sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui." (QS.Al-Baqarah:268).

Kota Pariaman termasuk salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk miskin relatif tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pariaman, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai

¹ Irfan Syaqui Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016) h. 68

² Yusuf Wibisono, *Mengelola Zakat Indonesia: Diskursus Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang No. 23 Tahun 2011*, (Jakarta:Kencana, 2015) h. 22

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Jumlah penduduk miskin adalah jumlah penduduk yang berada di bawah suatu batas yang disebut batas garis kemiskinan, yang merupakan nilai rupiah dari kebutuhan minimum makanan dan nonmakanan.³

Tabel 1

Jumlah Penduduk Miskin di Kota Pariaman dari tahun 2010-2017:

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Persentase (%)
2010	4.700	-
2011	4.500	5,66
2012	4.100	5,02
2013	4.400	5,35
2014	4.300	5,12
2015	4.580	5,42
2016	4.470	5,23
2017	4.490	5,20

Sumber: Data Statistik BPS kota Pariaman

Menurut Yusuf Qardhawi, bahwa salah satu upaya mendasar dan fundamental untuk mengentaskan atau memperkecil masalah kemiskinan adalah dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan zakat. Hal itu dikarenakan zakat adalah sumber dana yang tidak pernah kering dan habis. Dengan kata lain selama umat Islam memiliki kesadaran untuk berzakat dan selama dana zakat tersebut mampu dikelola dengan baik, maka dana zakat akan selalu ada serta bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat.⁴

Menurut Didin Hafidhuddin zakat yang dikelola dengan baik akan mampu membuka lapangan pekerjaan dan usaha yang luas sekaligus penguasaan aset-aset umat Islam.⁵ Dengan kata lain, pendistribusian zakat haruslah direkonstruksi dari pola konsumtif menuju pola produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja. Perkembangan pengelolaan zakat di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.⁶ Kemudian diganti dengan Undang-Undang Zakat No. 23 Tahun 2011. Dari sisi jumlah lembaga, saat ini terdapat 1 BAZ di tingkat nasional yaitu BAZNAS, 33 BAZNAS provinsi, 240 BAZNAS kabupaten/kota yang aktif (dari sekitar 502) serta 19 LAZ tingkat nasional yang telah mendapat pengukuhan Menteri Agama.⁷

BAZNAS Kota Pariaman memiliki beberapa program kerja yang sudah dijalankan: a) Pariaman Cerdas; b) Pariaman Makmur; c) Pariaman Sejahtera; d) Pariaman Sehat; e) Pariaman peduli; f) Pariaman Taqwa.⁸ Dari segi penyaluran dana zakat, BAZNAS kota pariaman sejak berdirinya tahun 2009 hingga Desember 2017 telah merealisasikan penyaluran tersebut total sebanyak Rp. 20.935.775.500,- dengan total mustahik 38.887.

BAZNAS Kota Pariaman melalui program Pariaman Makmur mendistribusikan dana zakat produktif dengan tujuan mampu membangun kemandirian mustahik. Untuk mengetahui dampak zakat produktif terhadap penurunan kemiskinan di Kota Pariaman ini, diperlukan alat ukur yang tepat. Pengukuran dampak zakat dalam mengurangi kemiskinan umumnya masih terbatas pada

³ BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*, 2013

⁴ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, terjemah Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanudin, (Jakarta: PT. Litera AntarNusa, 2002), h. 45

⁵ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 15

⁶ Emi Hamidiyah, *Pendayagunaan Zakat: Untuk Pengentasan Kemiskinan, Mungkinkah?* Dalam Kuntaro Noor Aflah dan M.Nasir Talang (Ed), *Zakat dan Peran Negara* (Jakarta: Forum Zakat, 2006) h. 125

⁷ Firmansyah, Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No.2, 2013, h. 184

⁸ Pedoman Umum Kinerja BAZNAS kota Pariaman h 2

pengukuran aspek material. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model yang mampu mengukur aspek material dan juga aspek spiritual secara bersamaan.

Menurut Beik, untuk mengevaluasi dampak program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan melalui program CSR⁹-nya, lembaga-lembaga zakat, LSM-LSM pemberdayaan masyarakat, dan lain-lain dapat menggunakan model *CIBEST*. Model *CIBEST* merupakan pengukuran atas kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam. Model ini menggabungkan kuadran kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek material maupun aspek spiritual. Alat ukur yang digunakan didasarkan pada kuadran *CIBEST*¹⁰ yang terbagi menjadi empat kuadran, yaitu: kuadran sejahtera (I), kuadran kemiskinan material (II), kuadran kemiskinan spiritual (III), dan kuadran kemiskinan absolut (IV). Model *CIBEST* ini terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.¹¹

Gambar 1
Kuadran CIBEST



Sumber: Beik dan Arsyianti 2015

Kuadran *CIBEST* terdiri atas empat bagian kuadran yang didirikan atas garis kemiskinan material pada sumbu horizontal dan garis kemiskinan spiritual pada sumbu vertikal. Pada masing-masing sumbu horizontal dan vertikal terdapat tanda (+) dan (-). Tanda (+) menandakan bahwa rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik, sedangkan tanda (-) menandakan bahwa rumah tangga belum mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik.

Manfaat kuadran *CIBEST* ini adalah terkait dengan pemetaan kondisi keluarga atau rumah tangga, sehingga dapat diusulkan program pembangunan yang tepat, terutama dalam mentransformasikan semua kuadran yang ada agar bisa berada pada kuadran I (kuadran sejahtera). Standar kebutuhan minimal material adalah kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan serta transportasi. Sedangkan kebutuhan spiritual minimal adalah ada lima

⁹Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) idealnya mampu menjawab berbagai isu meliputi isu sosial, isu politik, serta isu pencitraan bagi korporat yang bersangkutan. Isu-isu sosial yang semestinya dijawab CSR antara lain kerusakan lingkungan, pengentasan kemiskinan, pengembangan masyarakat, penanganan bencana, dan lain-lain. Isu-isu politik meliputi pemenuhan hak-hak pekerja (buruh), pemenuhan standar perburuhan, ketaatan pada hukum lingkungan, akuntabilitas kebijakan publik, dan lain-lain. Sementara itu, bagi korporat, CSR idealnya mampu membentuk citra positif, membentuk investasi masa depan (*core value*), serta menjadi modal sosial (*ekuitas*). Lihat dalam Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 204

¹⁰Penamaan kuadran *CIBEST* ini karena kuadran ini dibentuk berdasarkan hasil penelitian Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (*CIBEST*—Center of Islamic Business and Economic Studies) IPB pada tahun 2013 tentang konsep Islamic Poverty Line. Penelitian ini diketuai oleh Irfan Syauqi Beik dengan anggota peneliti Laily Dwi Arsyianti dan Muhammad Findi Alexandi, serta dibantu oleh asisten peneliti Busaid dan Ach Firman Wahyudi.

¹¹Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, Construction of *CIBEST* Model As Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective, *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. VII, No. 1, Januari 2015 h. 95-96

variabel yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik membuat tulisan yang berjudul “Analisis Pengaruh Zakat Produktif BAZNAS Kota Pariaman Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Model CIBEST”. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga mustahik; 2) Mengetahui klasifikasi mustahik dengan model CIBEST sebelum dan sesudah menerima zakat produktif; 3) Menganalisis perubahan kondisi kemiskinan rumah tangga mustahik berdasarkan model CIBEST.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di kota Pariaman pada tahun 2019. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mustahik yang menerima zakat produktif di BAZNAS kota Pariaman yaitu program Pariaman Makmur pada tahun 2017 sebesar 917 mustahik.

Tabel 2

Jumlah Populasi Mustahik Program Pariaman Makmur BAZNAS Kota Pariaman Tahun 2017

	aman	stahik
	aman Tengah	
	aman Utara	
	aman Selatan	
	aman Timur	
	al	

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah penarikan sample dengan cara random namun tetap berdasarkan pada kriteria populasi dan karakteristik sample sesuai dengan kerangka konsep dalam penelitian.¹² Penentuan jumlah sampel yang akan diteliti dengan menggunakan rumus Slovin.¹³

$$S = \frac{n}{1 + N \cdot e^2} \dots \dots \dots (1)$$

S = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

$$S = \frac{917}{1 + 917 \cdot 0,1^2} = 90,16 = 90$$

$$- S_{\text{Pariaman Tengah}} = \frac{379}{917} \times 90 = 37,19 = 37$$

$$- S_{\text{Pariaman Utara}} = \frac{161}{917} \times 90 = 15,80 = 16$$

$$- S_{\text{Pariaman Selatan}} = \frac{266}{917} \times 90 = 26,10 = 26$$

$$- S_{\text{Pariaman Timur}} = \frac{111}{917} \times 90 = 10,89 = 11$$

Sebelum melakukan analisis data penelitian, pengujian instrumen perlu dilakukan. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas¹⁴ dengan menggunakan program SPSS (*Statistics Package For Social Sciences*20).

1. Uji Validitas

¹²Priadana, et, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta : Graham Ilmu, 2009),h. 4

¹³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2015) ed. 1, Cet. 2, h.170

¹⁴A. Muri Yusuf, *Opcit*, h. 234, 241

Validitas menunjukkan keabsahan instrumen mengukur objek yang diteliti. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini adalah untuk melihat kesesuaian data kondisi spiritual rumah tangga mustahik yang telah didapatkan dengan kondisi spiritual rumah tangga yang sebenarnya.

Dasar pengambilan keputusan atau kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$, maka kuisisionernya dinyatakan valid.
 - b. Jika nilai $r_{hitung} < \text{nilai } r_{tabel}$, maka kuisisionernya dinyatakan tidak valid.
2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur instrumen penelitian yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk.¹⁵ Untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen dilakukan dengan mencari koefisien reliabilitas melalui rumus *Cronbach Alpha* menggunakan *Software SPSS*. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$, maka kuisisionernya dinyatakan reliabel.
- b. Jika nilai $r_{hitung} < \text{nilai } r_{tabel}$, maka kuisisionernya dinyatakan tidak reliabel.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kemiskinan berdasarkan model *Center of Islamic Business and Economics Studies (CIBEST)* Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam analisisnya. Model CIBEST ini dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2014 yang telah dipresentasikan pada seminar/workshop on *Developing a Framework for Maqasid Al-Shariah Based Index of Socio Economic Development* yang diselenggarakan oleh *Islamic Research and Training Institute of Islamic Development Bank (IRTI – IDB)*.

Rumah tangga dijadikan sebagai unit analisis karena Islam memandang unit analisis terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. CIBEST juga membagi anggota rumah tangga dalam enam sub kelompok yaitu kepala rumah tangga, orang dewasa bekerja, orang dewasa tidak bekerja (> 18 tahun), remaja usia 14 – 18 tahun, anak-anak usia 7 – 13 tahun, dan anak-anak berusia 6 tahun atau kurang dari 6 tahun.

Penelitian ini menggunakan perhitungan berdasarkan pendapatan rumah tangga per bulan dan garis kemiskinan rumah tangga atau *Material Value (MV)*. Perhitungan MV dilakukan untuk mengetahui rumah tangga dapat dikategorikan cukup secara material atau belum. Penelitian ini dilakukan pada kondisi sebelum dan sesudah adanya bantuan zakat.

Formula:¹⁶

$$MV = \sum_{i=1}^n PiMi \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

MV = Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (Rp atau mata uang lain) atau dapat disebut dengan Garis Kemiskinan Material

Pi = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain)

Mi = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan

Namun dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu yang ada dan tidak dilakukan survey, maka nilai MV didasarkan pada data garis kemiskinan material kota Pariaman per kapita per bulan yang dikonversikan menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan.

Menurut penelitian Tiara Tsani pada tahun 2010, perhitungan garis kemiskinan diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga. Rata-rata besaran ukuran keluarga didapatkan dari rasio total penduduk dengan jumlah rumah tangga.

¹⁵Imam Gazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), h. 4

¹⁶Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016) h.91

Garis kemiskinan untuk kondisi rumah tangga sebelum adanya bantuan zakat produktif didasarkan pada garis kemiskinan kota Pariaman tahun 2016 yaitu sebesar Rp 392 970. Total jumlah penduduk dan rumah tangga di kota Pariaman tahun 2016 masing-masing adalah 85 691 jiwa dan 18 384 rumah tangga.¹⁷

Rata-rata besaran ukuran rumah tangga: $85\ 691 \div 18\ 384 = 4.675$

Sehingga diperoleh garis kemiskinan rumah tangga (MV) sebelum menerima zakat produktif

:

$$MV = \text{Rp } 392\ 970 \times 4.675$$

$$= \text{Rp } 1\ 837\ 135 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Garis kemiskinan untuk kondisi rumah tangga sesudah adanya bantuan dana zakat produktif didasarkan pada garis kemiskinan kota pariaman tahun 2017 yaitu sebesar Rp 412 231. Total jumlah penduduk dan rumah tangga di kota Pariaman tahun 2017 masing-masing adalah 86 618 jiwa dan 18 583 rumah tangga.¹⁸

Rata-rata besaran ukuran rumah tangga: $86\ 618 \div 18\ 583 = 4.661$

Sehingga diperoleh garis kemiskinan rumah tangga (MV') sesudah menerima zakat produktif

:

$$MV' = \text{Rp } 412\ 231 \times 4.661$$

$$= \text{Rp } 1\ 921\ 409 \text{ per rumah tangga per bulan}$$

Perhitungan *Spiritual Value* (SV) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga telah berkecukupan secara spiritual berdasarkan standar pemenuhan lima variabel yaitu pelaksanaan ibadah shalat, zakat, puasa, lingkungan keluarga atau rumah tangga, dan kebijakan pemerintah. Jika tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya maka rumah tangga tersebut pasti akan mengalami miskin spiritual. Perhitungan skor menggunakan skala likert antara 1 sampai 5 pada setiap variabel yang diteliti.

Tabel 3
Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standart Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Shalat	orang lain shalat	tidak melaksanakan shalat	melaksanakan shalat wajib tidak rutin	melaksanakan shalat wajib rutin tetapi tidak selalu berjamaah	melaksanakan shalat wajib berjamaah dan melakukan shalat sunnah	rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV = 3)
Puasa	orang lain puasa	tidak melaksanakan puasa	melaksanakan puasa wajib tidak rutin	melaksanakan puasa wajib secara penuh	melaksanakan puasa wajib dan sunnah	
Zakat dan Infak	orang lain berzakat dan berinfak	tidak melaksanakan zakat dan infak	tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun	melaksanakan zakat fitrah dan zakat harta	melaksanakan zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah	
Lingkungan Keluarga	orang lain mendukung ibadah	tidak mendukung pelaksanaan ibadah	tidak mendukung urusan pribadi anggota keluarga	mendukung ibadah anggota keluarga	membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	orang lain mendukung ibadah	tidak mendukung pelaksanaan ibadah	tidak mendukung urusan pribadi masyarakat	mendukung ibadah	meningkatkan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	

¹⁷Badan Pusat Statistik(BPS), Pariaman Dalam Angka 2018, h.8

¹⁸Ibid

	ga				
--	----	--	--	--	--

Sumber: Beik dan Arsyianti 2015

Berdasarkan indikator kebutuhan spiritual pada tabel 3.2 maka didapatkan garis kemiskinan spiritual atau *spiritual value* (SV) bernilai sama dengan tiga¹⁹. Apabila suatu rumah tangga memiliki skor lebih kecil atau sama dengan tiga maka rumah tangga tersebut dikategorikan masuk kategori miskin spiritual. Penentuan skor spiritual untuk masing-masing individu dalam rumah tangga sesuai formula sebagai berikut:

$$Hi = \frac{Vpi + Vfi + Vzi + Vhi + Vgi}{5} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Hi = Skor aktual anggota rumah tangga ke-i
- Vpi = Skor shalat anggota rumah tangga ke-i
- Vfi = Skor puasa anggota rumah tangga ke-i
- Vzi = Skor zakat dan infak anggota rumah tangga ke-i
- Vhi = Skor lingkungan keluarga menurut anggota rumah tangga ke-i
- Vgi = Skor kebijakan pemerintah menurut anggota rumah tangga ke-i

Kemudian hitung skor rata-rata kondisi spiritual rumah tangga dengan rumus sebagai berikut:²⁰

$$SH = \sum_{h=1}^n \frac{H1+H2+\dots+Hn}{MH} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- SH = Skor rata-rata kondisi spiritual rumah tangga
- Hh = Skor kondisi spiritual anggota rumah tangga ke-h
- MH = Jumlah anggota rumah tangga

Setelah itu dapat dihitung skor rata-rata kondisi spiritual keseluruhan rumah tangga yang diteliti, rumusnya sebagai berikut:²¹

$$SS = \sum_{k=1}^n \frac{SHk}{N} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- SS = Skor rata-rata kondisi spiritual keseluruhan rumah tangga yang diamati
- SHk = Skor kondisi rumah tangga ke-k
- N = Jumlah rumah tangga yang diamati

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap masing-masing keluarga yang diamati maka akan didapat nilai MV dan SV. Nilai tersebut menjadi acuan untuk menempatkan sebuah rumah tangga dalam kategori kemiskinan berdasarkan kuadran CIBEST.

Tabel 4
Kombinasi Nilai Aktual SV dan MV

kor Aktual	≤ Nilai MV	>Nilai MV	
>Nilai SV	aya Spiritual, Miskin Materiil (Kuadran II)	Kaya Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran I)	
≤ Nilai SV	iskin Spirirual, Miskin Materiil (Kuadran IV)	Miskin Spiritual, Kaya Materiil (Kuadran III)	

Sumber: Beik dan Arsyianti 2015

Jika nilai aktual skor spiritual rumah tangga (SH) lebih besar dari nilai SV dan pendapatan lebih besar dari nilai MV maka rumah tangga tersebut masuk ke kategori kuadran I yang tercukupi kebutuhan material dan spiritualnya. Rumah tangga yang memiliki nilai SH lebih besar dari nilai SV dan pendapatan lebih rendah dari nilai MV maka rumah tangga tersebut masuk kedalam kategori kuadran II. Rumah tangga

¹⁹Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Op.cit*, h. 94
²⁰*Ibid*, h. 95
²¹ *Ibid*

dengan skor spiritual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan lebih besar dari nilai MV maka rumah tangga tersebut masuk kedalam kategori kuadran III. Rumah tangga yang memiliki skor spiritual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan lebih kecil dari MV maka rumah tangga tersebut masuk kedalam kategori kuadran IV.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu berdasarkan model CIBEST atau indeks CIBEST yaitu indeks kemiskinan islami yang terdiri dari: Indeks Kesejahteraan, Indeks Kemiskinan Materiil, Indeks Kemiskinan Spiritual, dan Indeks Kemiskinan Absolut.

Gambar 2
Kuadran CIBEST



Sumber: Beik dan Arsyianti 2015

Persamaan Indeks Kemiskinan Islami dapat ditulis dengan formula sebagai berikut:²²

$$W + P_m + P_s + P_a = 1 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

W = Indeks kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

P_m = Indeks kemiskinan material; $0 \leq P_m \leq 1$

P_s = Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$

P_a = Indeks kemiskinan absolut; $0 \leq P_a \leq 1$

a. Indeks kesejahteraan

Indeks kesejahteraan berguna untuk menggambarkan sebaran rumah tangga yang termasuk kedalam kategori sejahtera pada kuadran I. Kuadran pertama menggambarkan kondisi rumah tangga yang sejahtera artinya rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya terlihat pada gambar bahwa kuadran pertama memiliki tanda (+) pada garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spiritualnya.

Formula indeks kesejahteraan adalah sebagai berikut:²³

$$W = \frac{w}{N} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

W = Indeks kesejahteraan; $0 \leq W \leq 1$

w = Jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spiritual)

N = Jumlah populasi rumah tangga yang diamati

b. Indeks kemiskinan material

Indeks kemiskinan material ini berguna untuk melihat sebaran rumah tangga yang berada pada kuadran II yang termasuk dalam kategori miskin material. Kuadran kedua menggambarkan kondisi rumah tangga yang mengalami kemiskinan material tetapi mampu secara spiritual. Pada gambar terlihat dalam kuadran kedua memiliki tanda (-) pada garis kemiskinan material dan tanda (+) pada garis kemiskinan spiritual, artinya rumah tangga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara fisik yang bersifat material tetapi sudah mampu memenuhi kebutuhan minimal spiritualnya.

²²*Ibid*, h.97

²³*Ibid*, h. 90

Formula indeks kemiskinan material adalah sebagai berikut :²⁴

$$P_m = \frac{M_p}{N} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

P_m = Indeks kemiskinan material; $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = Jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spiritual

N = jumlah populasi rumah tangga yang diamati

c. Indeks kemiskinan spiritual

Indeks kemiskinan spiritual ini berguna untuk melihat sebaran rumah tangga yang termasuk dalam kategori rumah tangga yang mengalami kemiskinan spiritual tetapi berkecukupan secara material pada kuadran III. Kuadran ketiga menggambarkan kondisi rumah tangga yang mengalami kondisi kemiskinan spiritual tetapi mampu secara material. Pada gambar terlihat dalam kuadran ketiga memiliki tanda (-) pada garis kemiskinan spiritual dan (+) pada garis kemiskinan material, artinya rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan minimal material tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan spiritual minimal.

Formula indeks kemiskinan spiritual adalah sebagai berikut:²⁵

$$P_s = \frac{S_p}{N} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

P_s = Indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq P_s \leq 1$

S_p = Jumlah keluarga miskin secara spiritual namun berkecukupan secara material

N = Jumlah populasi total rumah tangga yang diamati

d. Indeks Kemiskinan absolut

Indeks kemiskinan absolut berguna untuk melihat sebaran rumah tangga yang masuk kedalam kategori miskin secara material dan miskin secara spiritual pada kuadran IV. Kuadran keempat menggambarkan kondisi rumah tangga yang mengalami kondisi kemiskinan absolut atau miskin secara material dan spiritual. Pada gambar terlihat kuadran empat memiliki tanda (-) baik pada garis kemiskinan material dan pada garis kemiskinan spiritual, artinya rumah tangga tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan minimal material dan spiritual.

Formula indeks kemiskinan absolut adalah sebagai berikut:²⁶

$$P_a = \frac{A_p}{N} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

P_a = Indeks kemiskinan absolut; $0 \leq P_a \leq 1$

A_p = Jumlah keluarga miskin secara spiritual dan juga material

N = Jumlah populasi total rumah tangga yang diamati

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Karakteristik Mustahik Program Zakat Produktif BAZNAS Kota Pariaman.

Tabel 5

Karakteristik Mustahik Program Zakat Produktif BAZNAS
Kota Pariaman

²⁴*Ibid*, h. 97

²⁵*Ibid*

²⁶*Ibid*

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki-laki	10	11,1
Perempuan	80	88,9
<u>Usia</u>		
15-39	15	16,7
40-64	64	71,1
>64	11	12,2
<u>Status Pernikahan</u>		
Belum Menikah	1	1,1
Menikah	61	67,8
Janda/Duda	28	31,1
<u>Pendidikan</u>		
Tidak Sekolah	1	1,1
SD	23	25,6
SMP	18	20
SMA	44	48,9
>SMA	4	4,4
<u>Pekerjaan</u>		
Pedagang	84	93,3
Penjahit	4	4,4
Bengkel	1	1,1
Ternak Ikan	1	1,1
<u>Ukuran Keluarga</u>		
1-3	36	40
4-6	45	50
>6	9	10

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Dari tabel di atas mayoritas mustahik berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 88,9 persen. Sedangkan mustahik yang berjenis kelamin laki-laki hanya sebesar 11,1 persen. Mustahik tersebut mayoritas berada pada usia produktif yaitu usia 15-64 tahun. Rentang usia terbanyak berada pada usia 40-64 tahun yaitu sebesar 71,1 persen, sedangkan untuk usia 15-39 tahun yaitu sebesar 16,7 persen. Untuk mustahik yang berada pada usia tidak produktif atau lebih dari 64 tahun terdapat sebesar 12,2 persen. Persentase status pernikahan yang tertinggi adalah menikah yang berarti memiliki keluarga yang utuh sebesar 67,8 persen, sedangkan yang belum menikah sebesar 1,1 persen dan yang berstatus janda / duda sebesar 31,1 persen. Tingkat Pendidikan mustahik digolongkan menengah karena mayoritas mustahik berpendidikan SMA sebanyak 44 orang atau sebesar 48,9 persen dan SMP sebanyak 18 orang atau sebesar 20 persen. Mustahik yang berpendidikan rendah atau SD sebanyak 23 orang atau sebesar 25,6 persen dan yang tidak sekolah 1 orang atau sebesar 1,1 persen. Sedangkan tingkat pendidikan diatas SMA yaitu S1 dan D3 sebanyak 4 orang atau sebesar 4,4 persen.

Dari aspek pekerjaan, mayoritas pekerjaan mustahik adalah pedagang seperti jualan lontong, makanan ringan, keripik, keperluan dapur dan usaha kecil lainnya. Jumlah mustahik yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 84 orang atau sebesar 93,3 persen. Sedangkan pekerjaan lainnya seperti penjahit sebanyak 4 orang atau sebesar 4,4 persen, bengkel sebanyak 1 orang atau sebesar 1,1 persen, dan ternak ikan sebanyak 1 orang atau sebesar 1,1 persen. Ukuran tanggungan keluarga mayoritas keluarga berukuran 4-6 orang dengan jumlah 45 keluarga atau sebesar 50 persen, ukuran ini tergolong sedang. Untuk ukuran keluarga 1-3 orang dapat dikategorikan keluarga kecil dengan jumlah 36 keluarga atau sebesar 40 persen dan ukuran keluarga lebih dari 6 orang sebanyak 9 orang atau sebesar 10 persen dapat dikategorikan sebagai ukuran keluarga besar dengan tanggungan keluarga yang cukup berat.

B. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini berupaya melihat keabsahan lima komponen variabel skala Likert yang digunakan untuk skor kebutuhan spiritual rumah tangga mustahik. Lima variabel yang diuji validitasnya adalah variabel sholat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, serta kebijakan pemerintah.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Kebutuhan Spiritual

Label Kebutuhan Spiritual	r_{hitung}	r_{tabel}	Perangan
sholat	5	7	Valid
puasa	7	7	Valid
zakat dan infak	2	7	Valid
lingkungan keluarga	4	7	Valid
kebijakan Pemerintah	0	7	Tidak Valid

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil uji validitas didapatkan nilai r_{hitung} untuk masing-masing variabel adalah 0.925, 0.817, 0.302, 0.474, dan 0.030. Nilai r_{hitung} jika dibandingkan dengan r_{tabel} maka ada empat variabel yang nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} yaitu 0.207 dan satu variabel yang nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} . Artinya variabel sholat, puasa, zakat dan infak serta lingkungan keluarga merupakan variabel yang valid dalam menghasilkan skor untuk mengetahui tingkat kemiskinan spiritual yang dialami rumah tangga mustahik. Sedangkan variabel kebijakan pemerintah tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reabilitas instrumen penelitian kebutuhan spiritual mustahik dengan lima variabel. Pada uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.523. Nilai ini juga lebih besar dari nilai r_{tabel} 0.207. Artinya seluruh variabel yang digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan keluarga mustahik dalam penelitian ini bersifat reliabel.

C. Pengaruh Zakat Produktif terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Mustahik

Pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga mustahik dapat dilihat dari perbedaan pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat produktif. Teknik analisis yang dipakai adalah Uji t-statistik data berpasangan (*Paired t test*) dengan menguji perbedaan pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat produktif. Berdasarkan hasil pengolahan data pendapatan rumah tangga mustahik dengan uji t-statistik data berpasangan, maka didapat hasil signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf nyata 5 persen sehingga H_0 ditolak. Artinya pendapatan rumah tangga mustahik setelah mendapatkan bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan rumah tangga mustahik sebelum mendapatkan bantuan zakat produktif. Uji t-statistik data berpasangan ini juga menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif. Perhitungan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik yang diperoleh dari data kuisioner yang dibagikan kepada mustahik untuk mengetahui terjadinya perubahan. Terdapat perubahan sebesar Rp. 1.500.000,- setelah bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman. Sebelum adanya zakat, rata-rata pendapatan mustahik sebesar Rp. 1.531.111,1- di mana rata-rata ini berada di bawah garis kemiskinan material. Selanjutnya setelah adanya bantuan zakat menjadi Rp. 3.031.111,1- di mana rata-rata ini berada di atas garis kemiskinan material. Hasil uji t-statistik data berpasangan ini tidak bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan

bahwa terdapat perbedaan rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik pada kondisi sebelum dan sesudah menerima zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman.

Adapun pengaruh zakat terhadap pendapatan rumah tangga mustahik cukup signifikan dan relevan yang terlihat dari data rata-rata pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima zakat.

D. Perubahan Klasifikasi Mustahik dengan Model CIBEST Sebelum dan Sesudah Menerima Zakat Produktif

Klasifikasi mustahik dengan Model CIBEST sebelum menerima zakat, Kuadran CIBEST terdiri atas empat kategori tingkat kemiskinan rumah tangga mustahik yaitu sejahtera, kemiskinan material, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut.

Gambar 3

Kuadran CIBEST sebelum mendapat bantuan Zakat Produktif

Garis Kemiskinan	(+)	Miskin Material 63 rumah tangga mustahik (Kuadran II)	Sejahtera 27 rumah tangga mustahik (Kuadran I)	Spiritual
	(-)	Miskin Absolut 0 rumah tangga mustahik (Kuadran IV)	Miskin Spiritual 0 rumah tangga mustahik (Kuadran III)	

(-) Garis Kemiskinan Material (+)

Sumber: Data primer diolah (2019)

Berdasarkan data terdapat 27 rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori sejahtera. Kuadran I terletak pada sumbu positif baik pada garis kemiskinan material dan juga garis kemiskinan spiritual. Berikutnya, kuadran II menggambarkan rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin material. Kuadran II ini terletak di sumbu negatif pada garis kemiskinan material dan terletak di sumbu positif pada garis kemiskinan spiritual. Selanjutnya, pada kuadran III, kuadran ini terletak di sumbu negatif pada garis kemiskinan spiritual dan di sumbu positif pada garis kemiskinan material, sehingga kuadran III menggambarkan kemiskinan spiritual yang dialami rumah tangga mustahik. Kuadran yang terakhir adalah kuadran IV, kuadran ini terletak di sumbu negatif baik pada garis kemiskinan spiritual dan juga garis kemiskinan material, artinya rumah tangga yang masuk dalam kuadran IV dikategorikan kedalam rumah tangga yang mengalami kemiskinan absolut.

Gambar 4

Kuadran CIBEST sesudah mendapat bantuan Zakat Produktif

Garis Kemiskinan	(+)	Miskin Material 0 rumah tangga mustahik (Kuadran II)	Sejahtera 90 rumah tangga mustahik (Kuadran I)	Spiritual
	(-)	Miskin Absolut 0 rumah tangga mustahik (Kuadran IV)	Miskin Spiritual 0 rumah tangga mustahik (Kuadran III)	

(-) Garis Kemiskinan Material (+)

Sumber: Data primer diolah (2019)

Sesudah adanya bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman terdapat 90 rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori sejahtera. Kuadran I terletak pada sumbu positif baik pada garis kemiskinan material dan juga garis kemiskinan spiritual. Berikutnya, kuadran II menggambarkan rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kategori miskin material. Kuadran II ini terletak di sumbu negatif pada garis kemiskinan material dan terletak di sumbu positif pada garis kemiskinan spiritual. Selanjutnya, pada kuadran III, kuadran ini terletak di sumbu negatif pada garis kemiskinan

spiritual dan di sumbu positif pada garis kemiskinan material, sehingga kuadran III menggambarkan kemiskinan spiritual yang dialami rumah tangga mustahik. Kuadran yang terakhir adalah kuadran IV, kuadran ini terletak di sumbu negatif baik pada garis kemiskinan spiritual dan juga garis kemiskinan material, artinya rumah tangga yang masuk dalam kuadran IV dikategorikan kedalam rumah tangga yang mengalami kemiskinan absolut.

Perubahan tersebut diperlihatkan dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 7
Perubahan jumlah rumah tangga *mustahik* (analisis kuadran CIBEST)

Kuadran	Jumlah rumah tangga mustahik	
	Sebelum bantuan zakat	Setelah bantuan zakat
Kuadran I (sejahtera)	27	90
Kuadran II (miskin material)		
Kuadran III (miskin spiritual)	63	0
Kuadran IV (miskin absolut)		
Total rumah tangga mustahik	0	0
	0	0
	90	90

Sumber: Data primer diolah (2019)

E. Perubahan Kondisi Kemiskinan Rumah Tangga Mustahik

Indeks kemiskinan Rumah Tangga yang dibuat oleh CIBEST terdiri atas indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, indeks kemiskinan absolut, dan indeks kesejahteraan. Berdasarkan analisis kuadran CIBEST, telah diketahui jumlah rumah tangga mustahik untuk masing-masing kategori dalam kuadran CIBEST, sehingga melalui kuadran CIBEST tersebut maka didapatkan hasil perhitungan indeks kemiskinan Islami. Hasil perhitungan indeks kemiskinan ini juga dilakukan melalui pendekatan pada kondisi rumah tangga mustahik saat sebelum dan sesudah adanya bantuan dana zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman. Hasil perhitungan tersebut tergambar dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 8
Indeks kemiskinan Islami

Indeks kemiskinan	Nilai indeks sebelum adanya bantuan zakat	Nilai indeks setelah adanya bantuan zakat	Persentase perubahan (%)
Indeks kemiskinan material	0,7	0	70
Indeks kemiskinan spiritual	0	0	0
Indeks kemiskinan absolut	0	0	0
Indeks kesejahteraan	0,3	1	70

Sumber: Data primer diolah (2019)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis, maka didapat beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu: (1) Pengaruh zakat produktif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga mustahik dapat dilihat dari perbedaan pendapatan rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan zakat produktif. Berdasarkan hasil uji t-statistik data berpasangan, maka didapat hasil signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf nyata 5 persen sehingga H_0 ditolak. Artinya pendapatan rumah tangga mustahik setelah mendapatkan bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman berbeda nyata pada taraf $\alpha = 5$ persen terhadap pendapatan. Terdapat perubahan sebesar Rp. 1.500.000,- setelah bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman. Sebelum adanya zakat, rata-rata pendapatan mustahik sebesar Rp. 1.531.111,1- dimana rata-rata ini berada dibawah garis kemiskinan material. Selanjutnya setelah adanya bantuan zakat menjadi Rp. 3.031.111,1- dimana rata-rata ini berada diatas garis kemiskinan material. rumah tangga mustahik sebelum mendapatkan bantuan zakat produktif. (2) Terjadi perubahan klasifikasi rumah tangga mustahik dengan model CIBEST setelah adanya bantuan zakat.

Sebelum adanya bantuan zakat produktif, ada sebanyak 27 rumah tangga mustahik masuk ke dalam kuadran I atau dikategorikan sejahtera, lalu ada sebanyak 63 rumah tangga mustahik yang masuk ke dalam kuadran II atau dikategorikan miskin material. Sedangkan untuk kuadran III atau dikategorikan miskin spiritual dan kuadran IV atau dikategorikan miskin absolut ada sebanyak 0 rumah tangga. Setelah adanya bantuan zakat produktif, ada sebanyak 90 rumah tangga yang masuk ke dalam kuadran I atau dikategorikan sejahtera. Sedangkan untuk kuadran II, III dan IV ada sebanyak 0 rumah tangga mustahik. (3) Terjadinya perubahan kondisi kemiskinan rumah tangga mustahik berdasarkan model CIBEST setelah adanya bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Pariaman. Indeks kemiskinan material sebelum adanya bantuan zakat produktif bernilai 0,7 sedangkan setelah adanya bantuan zakat produktif nilai indeks menurun menjadi 0, terjadi penurunan sebesar 0,7, artinya 70 persen rumah tangga mustahik berhasil keluar dari kondisi kemiskinan material. Indeks kesejahteraan sebelum adanya bantuan zakat produktif bernilai 0,3, sedangkan setelah adanya bantuan zakat produktif nilai indeks meningkat menjadi 1, terjadi peningkatan kesejahteraan sebesar 0,7, artinya 70 persen rumah tangga mustahik berhasil masuk ke kondisi sejahtera. Indeks kemiskinan spiritual dan kemiskinan absolut tidak terjadi perubahan setelah adanya bantuan zakat produktif.

Daftar Kepustakaan

- Badan Pusat Statistik(BPS), *Pariaman Dalam Angka 2018*
- Beik , Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, Construction of CIBEST Model As Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective, *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. VII, No. 1, Januari 2015
- Beik ,Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah, Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Press, 2016
- BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Barat*, 2013
- Firmansyah, Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 21, No.2, 2013
- Hafidhuddin,Didin,*Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Hamidiyah,Emi,*Pendayagunaan Zakat: Untuk Pengentasan Kemiskinan, Mungkinkah?* Dalam Kuntaro Noor Aflah dan M.Nasir Talang (Ed), *Zakat dan Peran Negara*, Jakarta: Forum Zakat, 2006
- Haryanto,Sindung,*Sosiologi Ekonomi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Imam Gazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006
- Pedoman Umum Kinerja BAZNAS kota Pariaman
- Priadana, et, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : Graham Ilmu, 2009
- Qardhawi,Yusuf,*Hukum Zakat*, terjemah Salman Harun, Didin Hafiduddin dan Hasanudin, Jakarta: PT. Litera AntarNusa, 2002
- Wibisono,Yusuf,*Mengelola Zakat Indonesia: Diskursus Pengelolaan Zakat Nasional dari Rezim Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang No. 23 Tahun 2011*, Jakarta:Kencana, 2015
- Yusuf,A. Muri,*Metode Penelitian: Kuantitatif,Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana,2015, ed. 1, Cet. 2

